

Hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas

Cucu Nina, Fathia Rizki, Fitri Puspita Sari

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali

How to cite (APA)

Nina, C., Rizki, F., & Sari, F. P. (2025). Hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Jurnal Health Society*, 14(2), 105–111. <https://doi.org/10.62094/jhs.v14i2.245>

History

Received: 27 Agustus 2025

Accepted: 11 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

Corresponding Author

Cucu Nina, Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali; cucunina258@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

Latar Belakang: Luka perineum merupakan kondisi yang dapat menyebabkan perdarahan pada ibu *postpartum* dan memerlukan waktu penyembuhan cukup lama. Proses penyembuhannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola makan dan *personal hygiene*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Metode: Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu nifas hari ke-7 yang bersalin pada bulan Januari – Februari di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi dengan sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar *checklist* skala REED kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *exact fisher*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik yaitu 23 orang (76,7%), melakukan *personal hygiene* dengan baik yaitu 22 orang (73,3%), dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu 25 orang (83,3%). Terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan *p-value* 0,000 (<0,05).

Kesimpulan: Terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi. Diharapkan bidan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan tentang pola makan dan *personal hygiene*.

Kata Kunci: Ibu nifas, luka perineum, penyembuhan, *personal hygiene*, pola makan

ABSTRACT

Background: Perineal wounds are a condition that can cause bleeding in postpartum mothers and require a long healing time. The healing process is influenced by various factors, especially diet and personal hygiene. The purpose of this study is to determine the relationship between diet and personal hygiene and the healing of perineal wounds in postpartum mothers at PMB Elis Susilawati Cidahu, Sukabumi Regency.

Method: This is an analytical study using a cross-sectional approach. The population consists of all mothers in their seventh day of postpartum who gave birth in January–February at the Elis Susilawati Cidahu Maternity Hospital in Sukabumi Regency, with a sample size of 30 people using accidental sampling techniques. Data were collected through questionnaires and REED scale checklists, then analyzed univariately using frequency distribution and bivariately using Fisher's exact test.

Result: Most respondents had good eating habits, namely 23 people (76.7%), practiced good personal hygiene, namely 22 people (73.3%), and experienced good perineal wound healing, namely 25 people (83.3%). There was a relationship between dietary patterns and personal hygiene with perineal wound healing in postpartum mothers with a *p-value* of 0.000 (<0.05).

Conclusion: There is a relationship between diet and personal hygiene and the healing of perineal wounds in postpartum mothers at the Elis Susilawati Cidahu Maternity Clinic in Sukabumi Regency. It is hoped that midwives can improve the provision of education on diet and personal hygiene.

Keyword: Postpartum Care, Perineal Wounds, Healing, Personal Hygiene, Diet

Pendahuluan

Periode nifas ialah fase perbaikan fisiologis setelah persalinan sampai organ reproduksi kembali pada kondisi sebelum hamil. Pada masa ini diperlukan asuhan khusus, mengingat masa ini menjadi tahap krusial bagi ibu dan bayinya. Sekitar 60% mortalitas maternal terkait kehamilan terjadi pasca persalinan, dan 50% di antaranya berlangsung saat masa nifas. Dari jumlah tersebut, 25–55% diakibatkan oleh infeksi jalan lahir yang salah satunya dipicu oleh kurangnya konsumsi makanan bergizi, sehingga kebiasaan tersebut dapat memperlambat penyembuhan luka perineum (Haryati, 2020).

Secara global, terdapat sekitar 2,7 juta kasus luka perineum pada ibu bersalin, dan angka ini kemungkinan akan meningkat pada tahun 2050 hingga mencapai 6,3 juta kasus. Di Asia, sekitar 50% ibu *postpartum* mengalami luka perineum. Di Indonesia sendiri, angka kejadian cukup tinggi, yaitu mencapai 75% pada persalinan pervaginam. Data tahun 2017 menunjukkan bahwa dari 1.951 persalinan pervaginam, 57% ibu mengalami jahitan perineum, dengan rincian 28% akibat episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Jika dilihat dari kelompok usia, prevalensi luka perineum pada ibu bersalin usia 25–30 tahun sebesar 24%, sedangkan pada usia 32–39 tahun angkanya lebih tinggi, yaitu mencapai 62% (Sari et al., 2023).

Luka perineum merupakan robekan yang timbul pada proses persalinan, baik secara alami maupun akibat penggunaan instrumen (Santika et al., 2020). Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perdarahan pada ibu *postpartum*. Secara umum, penyebab perdarahan *postpartum* digolongkan ke dalam empat faktor yang dikenal dengan istilah 4T, yaitu tone (atonia uteri), tissue (retensio atau sisa plasenta), trauma (laserasi pada perineum, vagina, serviks, maupun uterus), dan thrombin (gangguan koagulasi atau kelainan pembekuan darah) (Simanjuntak, 2020).

Dampak luka perineum pada ibu

antara lain timbulnya infeksi pada area jahitan yang mampu merambat ke sistem urinaria ataupun sistem reproduksi, sehingga berisiko menimbulkan komplikasi berupa infeksi pada kandung kemih atau pada jalan lahir. Selain itu, luka perineum berpotensi menimbulkan perdarahan akibat pembuluh darah yang belum sepenuhnya menutup sehingga perdarahan tidak terhenti. Karena lokasinya berdekatan dengan anus, luka ini sangat mudah terkontaminasi oleh feses (Ekasari et al., 2022).

Penyembuhan luka perineum pada episiotomi biasanya lebih singkat daripada pada ruptur spontan, karena bentuk robekan yang teratur memfasilitasi penggabungan jaringan melalui jahitan (Rohmin et al., 2017). Meskipun demikian, proses penyembuhan luka perineum dapat berbeda antar individu, ada yang pulih dengan cepat dan ada yang mengalami penundaan. Kondisi tersebut dapat termodulasi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah tradisi Indonesia, pengetahuan, sarana dan prasarana, penanganan petugas, gizi makanan yang sesuai porsi, usia, penyakit penyerta, anemia, *personal hygiene*, dan aktivitas berlebih (Fatimah & Lestari, 2019).

Salah satu faktor yang memengaruhi penyembuhan luka perineum adalah pola makan. Pola makan yang tidak beragam, porsi makanan yang terbatas, serta adanya pantangan terhadap jenis makanan tertentu dapat menghambat proses pemulihan. Jika kebutuhan gizi ibu tidak tercukupi, kondisi tersebut dapat menimbulkan defisiensi zat gizi yang pada akhirnya meningkatkan risiko penyakit sekaligus memperlambat penyembuhan luka perineum (Mandasari et al., 2020).

Faktor berikutnya yang memengaruhi penyembuhan luka perineum adalah *personal hygiene*. Permasalahan yang sering muncul pada masa penatalaksanaan luka perineum antara lain terbatasnya wawasan ibu *postpartum* mengenai cara merawat luka dengan benar, seperti membersihkan tangan sebelum merawat bagian

kewanitaan, mengeringkan organ intim setelah buang air kecil maupun besar, serta membasuh dari arah depan ke belakang (Sagala, 2020). Apabila *personal hygiene* tidak dijaga dengan baik, risiko terjadinya infeksi *postpartum* akan meningkat akibat adanya luka pada perineum serta laserasi pada saluran genital, dinding vagina, maupun serviks, yang berpotensi memperlambat proses regenerasi jaringan (Roito et al., 2018).

Hasil penelitian Alestari (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum. Hasilnya menunjukkan tingkat hubungan berada pada kategori sedang dengan arah hubungan positif, yang mengindikasikan bahwa semakin baik pola makan ibu, maka proses penyembuhan luka perineum semakin cepat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dewi (2018) menunjukkan mayoritas responden (80%) menerapkan *personal hygiene* dengan baik, dan mayoritas di antaranya (93,3%) mengalami penyembuhan luka perineum.

Praktek Mandiri Bidan (PMB) Elis Susilawati merupakan salah satu PMB yang terletak di Desa Pondokkaso Tonggoh Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi yang sudah berdiri sejak tahun 2001. Saat ini PMB Elis merupakan salah satu PMB dengan jumlah persalinan terbanyak di Kecamatan Cidahu. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 362 persalinan, dengan 262 ibu (72,3%) mengalami luka perineum dan 100 ibu (27,7%) tidak mengalaminya. Sementara itu, pada tahun 2021 terdapat 479 persalinan, dimana 360 ibu (75,1%) mengalami luka perineum dan 116 ibu (24,9%) tidak mengalami luka perineum. Dari data tersebut angka kejadian luka perineum mengalami peningkatan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang terletak pada eksplorasi kebiasaan budaya lokal seperti pantangan makanan dan cara tradisional membersihkan area perineum. Kedua kebiasaan tersebut diduga berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dan *personal hygiene* pada ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum di PMB Elis Susilawati tahun 2023.

Metode

Jenis penelitian menggunakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi pada bulan Januari – Februari 2023. Variabel yang diteliti adalah pola makan, *personal hygiene*, dan penyembuhan luka perineum. Populasi adalah seluruh ibu nifas hari ke-7 yang bersalin pada bulan Januari – Februari di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi dengan sampel sebanyak 30 orang menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar *checklist* skala REED. Uji validitas variabel pola makan dari 17 item pertanyaan didapatkan 15 item yang valid karena memiliki nilai koefisien validitas r hitung > r tabel (0,444), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,941 sehingga dinyatakan reliabel. Sedangkan, pada variabel *personal hygiene* hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 15 item pertanyaan didapatkan 14 item yang valid karena memiliki nilai koefisien validitas r hitung > r tabel (0,444), dan uji reliabilitas memiliki nilai *cronbach alpha* 0,938, sehingga dinyatakan reliabel. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *exact fisher*.

Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	F	%
Pola Makan		
Baik	23	76,7
Kurang Baik	7	23,3
Personal Hygiene		
Baik	22	73,3
Kurang Baik	8	26,7
Penyembuhan Luka Perineum		
Luka Baik	25	83,3
Luka Kurang Baik	4	13,3
Luka Buruk	1	3,4
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden memiliki pola makan yang baik yaitu sebanyak 23 orang (76,7%), melakukan *personal hygiene* dengan baik

yaitu sebanyak 22 orang (73,3%), dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 25 orang (83,3%).

Tabel 2. Uji *Exact Fisher* Hubungan Pola Makan dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Pola Makan	Penyembuhan Luka Perineum				Total		Nilai <i>p</i>
	Luka Baik		Luka Kurang Baik/Luka Buruk				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	23	100	0	0	23	100	0,000
Kurang Baik	2	28,6	5	71,4	7	100	

Berdasarkan tabel 2 seluruh responden dengan pola makan baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 23 orang (100%). Sedangkan, sebagian besar responden dengan pola makan kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang kurang baik/buruk yaitu sebanyak 5 orang (71,4%)

dan sebagian kecil responden dengan pola makan kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 2 orang (28,6%). Hasil uji menggunakan *exact fisher* didapat nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum.

Tabel 3. Uji *Exact Fisher* Hubungan *Personal Hygiene* dengan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Personal Hygiene	Penyembuhan Luka Perineum				Total		Nilai <i>p</i>
	Luka Baik		Luka Kurang Baik/Luka Buruk				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	22	100	0	0	22	100	0,000
Kurang Baik	3	37,5	5	62,5	8	100	

Berdasarkan tabel 3 seluruh responden dengan *personal hygiene* yang

baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 22

orang (100%). Sedangkan, sebagian besar responden dengan *personal hygiene* kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang kurang baik/buruk yaitu sebanyak 5 orang (62,5%) dan sebagian kecil responden dengan *personal hygiene*

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dengan penyembuhan luka perineum. Temuan ini selaras dengan Muniroh (2019) yang menyatakan bahwa pola makan ibu postpartum berhubungan dengan penyembuhan luka episiotomi maupun perineum. Pola makan yang baik dan sesuai porsi akan menjaga kondisi ibu tetap sehat, sehingga dianjurkan untuk mengonsumsi makanan bergizi seimbang. Komposisi gizi seimbang meliputi 60–70% karbohidrat, 15–20% protein, dan 20–30% lemak, disertai asupan vitamin, mineral, serta serat yang cukup. Status gizi yang baik berpengaruh terhadap sistem kekebalan tubuh, sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka dengan melindungi dari risiko infeksi (Syalfina et al., 2021). Selain itu, nutrisi memiliki peran penting karena penyembuhan luka jahitan perineum sangat membutuhkan protein untuk mendukung regenerasi, yakni restorasi jaringan yang rusak melalui pembentukan jaringan baru yang fungsional (Mandasari et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, semakin baik pemenuhan nutrisi melalui pola makan ibu nifas, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka perineum. Sebaliknya, apabila kebutuhan nutrisi tidak terpenuhi, luka perineum berisiko sembuh lebih lama bahkan dapat menimbulkan tanda-tanda infeksi. Ibu nifas dengan pola makan baik namun penyembuhan luka kurang baik hal tersebut disebabkan oleh faktor lain seperti *personal hygiene*-nya kurang baik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan *personal hygiene* dengan kecepatan penyembuhan luka perineum. Hal ini sejalan dengan

kurang baik mengalami penyembuhan luka perineum yang baik yaitu sebanyak 3 orang (37,5%). Hasil uji menggunakan *exact fisher* didapat nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum.

penelitian Dewi (2018) yang menuturkan bahwa terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. *Personal hygiene* dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan kebersihan diri serta menunjang kesehatan jasmani dan rohani. Pada masa nifas, perawatan kebersihan diri merupakan aspek penting sebab mampu menekan risiko infeksi sekaligus memberikan rasa nyaman bagi ibu. Bentuk *personal hygiene* yang baik antara lain menjaga kebersihan perineum dengan membasuh dari depan ke belakang, rutin mengganti pembalut, serta mengganti pakaian dalam minimal dua kali sehari agar proses penyembuhan luka berlangsung lebih cepat (Manuntungi et al., 2019).

Personal hygiene yang buruk dapat menyebabkan perineum terpapar lokhea dan lembap, sehingga menjadi tempat yang ideal bagi pertumbuhan bakteri dan memicu infeksi. Infeksi tersebut dapat menyebar ke saluran kemih maupun jalan lahir dan berisiko menimbulkan komplikasi. Selain itu, benda asing maupun jaringan nekrotik dapat menjadi fokus infeksi apabila mengenai luka. Oleh karena itu, luka yang kotor harus dibersihkan dengan baik, karena luka yang tidak bersih akan sulit sembuh dan jika sembuh pun hasilnya kurang optimal. Sebaliknya, luka yang terjaga kebersihannya akan lebih cepat mengalami proses penyembuhan (Ekasari et al., 2022).

Menurut asumsi peneliti, pemeliharaan *personal hygiene* merupakan aspek yang esensial. *Personal hygiene* yang tidak tepat dapat memengaruhi kebersihan area genital dan meningkatkan risiko kontaminasi kuman. Menjaga kebersihan

pada daerah tersebut mampu menurunkan kemungkinan terjadinya infeksi maupun komplikasi, sehingga proses penyembuhan luka berlangsung lebih baik. Di samping itu, kondisi tubuh yang terjaga kebersihannya juga memberikan rasa nyaman bagi ibu nifas, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat stres serta meningkatkan imunitas. Ibu nifas yang menjaga *personal hygiene* secara tepat menunjukkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan yang kurang memperhatikan kebersihan diri. Ibu nifas dengan *personal hygiene* yang baik cenderung mengalami penyembuhan luka perineum lebih cepat, sedangkan mereka yang kurang memperhatikan kebersihan lebih berisiko mengalami infeksi dan komplikasi pada saluran kemih maupun reproduksi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam upaya peningkatan kualitas asuhan kebidanan pada masa nifas. Temuan menunjukkan bahwa pola makan dan *personal hygiene* yang baik, berperan besar dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Secara praktis, hal ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, dalam meningkatkan edukasi gizi dan kebersihan diri pada ibu nifas sejak masa antenatal hingga pascapersalinan. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa penyembuhan luka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor medis, tetapi juga oleh perilaku individu seperti pola makan dan *personal hygiene*.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menunjukkan pola makan yang baik, melakukan *personal hygiene* dengan baik dan mengalami penyembuhan luka perineum yang baik. Selain itu, terdapat hubungan pola makan dan *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di PMB Elis Susilawati Cidahu Kabupaten Sukabumi.

Saran

Diharapkan bidan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan tentang pola makan dan *personal hygiene*, termasuk edukasi mengenai penggunaan ramuan tradisional seperti rebusan daun sirih untuk membersihkan area kewanitaannya. Adanya penyuluhan tersebut diharapkan dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum.

Daftar Pustaka

- Alestari, R. O. (2020). Hubungan antara perawatan luka perineum, pola makan dan kepatuhan minum obat dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSIA Aura Syifa Kabupaten Kediri. *Jurnal Forum Kesehatan: Media Publikasi Kesehatan Ilmiah*, 10(1), 28–33. <https://ejournal.polkesraya.ac.id/index.php/jfk/article/view/143>
- Dewi, N. L. G. L. U. (2018). Hubungan antara *personal hygiene* dengan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Praktik Mandiri Bidan KN, A.MD.Keb tahun 2018. Skripsi. Potekkes Kemenkes Denpasar. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/991/>
- Ekasari, D. J., Yunita, P., & Hafid, R. A. (2022). Penatalaksanaan vulva hygiene dengan penyembuhan luka perineum. *Zona Kebidanan*, 12(2), 34–44. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonabidan/article/view/958>
- Fatimah, & Lestari, P. (2019). *Pijat perineum*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Haryati, E. (2020). *Asuhan Keperawatan Post Partum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mandasari, N., Afrina, R., & Purnama, A. (2020). Budaya dan keyakinan pantang makan terhadap proses penyembuhan luka episiotomi. *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, 2(2), 161–167. <https://www.journals.poltekeshph.ac.id/index.php/pertiwi/article/view/45>

- Manuntungi, A. E., Irmayanti, & Ratna. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju. *Nursing Inside Community*, 1(3), 96–103. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/nic/article/view/231>
- Muniroh, S. (2019). Hubungan pola makan dengan proses penyembuhan luka episiotomi. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 47-51. <https://doi.org/10.47560/kep.v8i1.90>
- Rohmin, A., Octariani, B., & Jania, M. (2017). Faktor risiko yang mempengaruhi lama penyembuhan luka perineum pada ibu post partum. *Jurnal Kesehatan*, VIII(3), 449–454. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.660>
- Roito, J., Noor, N., & Mardiah. (2018). *Asuhan kebidanan ibu nifas & deteksi dini komplikasi*. Jakarta: EGC.
- Sagala, K. I. (2020). *Pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum di Klinik Pratama Patumbak 2019* [Poltekkes kemenkes Medan]. <http://poltekkes.apliasiakademik.com/xmlui/handle/12345678/2098>
- Santika, V. W., Lathifah, N. S., & Parina, F. (2020). Pengaruh pemberian telur rebus dengan percepatan penyembuhan luka perineum. *Jurnal Kebidanan*, 6(2), 244–248. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.1758>
- Sari, I., Suprida, Yulizar, & Silaban, T. D. S. (2023). Analisis faktor penyebab terjadinya ruptur perineum pada ibu bersalin. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 218–226. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.152>
- Simanjuntak, L. (2020). Perdarahan postpartum (perdarahan paskasalin). *Jurnal Visi Eksakta (JVIEKS)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51622/eksakta.v1i1.51>
- Syalfina, A. D., Irawati, D., Priyanti, S., & Churotin, A. (2021). Studi kasus: ibu nifas dengan infeksi luka perineum. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.176>